

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber plasma nutfah baik hewan maupun tumbuhan. Ayam merupakan salah satu sumber plasma nutfah hewan yang banyak terdapat di Indonesia. Ada 39 galur ayam yang telah diketahui dan tersebar diseluruh Indonesia. Potensi genetik ayam tersebut banyak dimanfaatkan sebagai penghasil telur dan daging, dan juga dimanfaatkan sebagai ayam hias, ayam petarung dan ayam penyanyi. Dari salah satu jenis ayam penyanyi di Indonesia terdapat satu jenis ayam yang disebut dengan Ayam Kokok Balenggek (AKB).

AKB merupakan ayam lokal Indonesia yang berasal dari Kecamatan Payung Sekaki (Tigo Lurah), Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. AKB merupakan salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang telah mendapat pengakuan sebagai rumpun ternak Indonesia dari Provinsi Sumatera Barat, dan sesuai dengan Kepmentan (2011) tentang Penetapan Rumpun Ayam Kokok Balenggek menurut surat keputusan nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, ayam ini perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya sebagai kekayaan plasma nutfah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan bangsa (Abbas *et al.*, 2015).

Ayam ini berkokok dengan karakter sendiri, yaitu irama kokoknya bertingkat (*balenggek*, bahasa Minang) yang dapat mencapai 24 suku kata (Musa, 1994). Pada ayam jantan biasa, kokoknya hanya terdiri atas 4 suku kata. Keunikan suara AKB ini tidak hanya di lihat dari suara kokok nya yang bertingkat, namun AKB juga memiliki berbagai ragam tipe suara kokok yang tidak dimiliki oleh ayam jenis lainnya.

Keindahan suara AKB kini mulai digemari banyak kalangan sejak tahun 1990-an, setelah Dinas Kabupaten Solok sering mengadakan perlombaan kemerduan suara AKB. Bahkan ayam ini menjadi lebih populer setelah kedatangan putra mahkota Jepang Pangeran Akishinonomiya Fumihito ke Solok (Sumatera Barat) pada tanggal 10 Agustus 1994 untuk menyaksikan kemerduan dan kespesifikan irama kokok dari AKB (Rusfidra, 2005). Suara kokok AKB memiliki suatu keindahan yang menimbulkan ketertarikan dikalangan masyarakat khususnya, masyarakat Sumatera Barat. Hal ini dibuktikan dengan seringnya masyarakat mengadakan kontes kemerduan suara AKB setiap tahunnya.

AKB memiliki potensi yang cukup tinggi dalam hal suara kokok yang unik dan balenggek. Nilai ekonominya sangat ditentukan oleh jumlah *lenggek* kokok, dan keberhasilan memenangkan kontes. Semakin banyak jumlah suku kata kokok maka semakin mahal harga AKB. Begitu pula dengan AKB yang berhasil memenangkan kontes memiliki harga jual yang tinggi. Namun keberadaan dari populasi AKB pada masa ini terus menurun. Bahkan menurut salah seorang pemerhati AKB dari salah satu ragam tipe suara AKB saat ini sudah jarang terdengar (langka). AKB yang memiliki tipe suara yang langka akan menjadi nilai tambah disaat kontes, kelangkaan tipe suara menjadi salah satu poin untuk memenangkan kontes AKB. Semakin langka tipe suara AKB akan menambah nilai jual AKB.

Review dari beberapa hasil penelitian terjadi penurunan jumlah lenggek kokok ayam ini dimana pada tahun 1950-an seperti yang dilaporkan oleh Musa (1994) ada yang mencapai 24 lenggek, Abbas *dkk* (1997) melaporkan jumlah lenggek 11 dan Rusfidra (2004) sebanyak 7 lenggek dan Arlina *et al.*, (2014) rata-rata jumlah kokok di daerah sentra produksi (*Insitu*) hanya 5 lenggek. Penurunan jumlah lenggek kokok ini disebabkan adanya seleksi negatif dimana ayam yang mempunyai suara lenggek kokok yang banyak dijual ke luar daerah dengan harga yang tinggi.

Untuk menjaga kelestarian dari AKB para penghobi AKB membentuk sebuah Asosiasi Pecinta Ayam Kokok Balenggek Sumatera Barat yang juga didukung oleh pemerintah. Hasil penelitian Arlina *et al.*, (2020) mengenai performa suara AKB yang dipelihara di *Exsitu* rata-rata jumlah lenggek kokok AKB adalah 6.73 ± 3.10 , dan koefisien keragaman 46.04%. Terjadi peningkatan performa suara yang *exsitu* dimana peternak sdh mulai menerapkan konsep pemuliaan untuk meningkatkan mutu genetiknya. Salah satunya adalah seleksi bibit berdasarkan karakter kualitatif.

Informasi genetik ternak dapat diperoleh dengan penafsiran melalui pencatatan performans produksi dan reproduksi (penanda fenotipe) ternak. Penanda fenotipe merupakan penanda yang telah banyak digunakan dalam program pemuliaan ternak, karena penanda ini paling mudah untuk diamati dan dibedakan. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka dapat digunakan penanda molekuler. Penanda molekuler mampu mengidentifikasi perbedaan genetik langsung pada level DNA sebagai komponen genetik. Semua karakter yang ditampilkan oleh individu adalah pencerminan karakter gen yang dimiliki oleh individu tersebut.

Komunitas Ayam Kokok Balenggek (AKB) didirikan pada tahun 2018 yang saat ini beranggotakan 15 peternak yang tersebar di Kota Padang . Komunitas ini membuat grup di media sosial seperti WhatsApp dan Facebook. Sebahagian anggota Komunitas Ayam Kokok Balenggek berprofesi sebagai PNS, Pensiunan dan Wiraswasta. Sebahagian anggota komunitas berperan sebagai pembibit AKB dan ada juga sebagai pemelihara AKB. Anggota komunitas juga sering melakukan kegiatan bertukar informasi tentang tata cara pemeliharaan dan permasalahan AKB.

Performa suara AKB jantan ekspresinya muncul setelah dewasa kelamin atau berumur ≥ 6 bulan. Hal ini membuat para peternak kewalahan dalam biaya pakan untuk memelihara ternak sampai dewasa kelamin. Salah satu kriteria seleksi yang biasanya dilakukan oleh peternak dengan melihat karakter luar atau sifat kualitatif yang dijadikan sebagai dasar seleksi untuk menaksir bahwa ternak AKB memiliki suara kokok balenggek.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan ke beberapa peternak, didapatkan bahwa banyak peternak yang sudah melakukan pengembangan inovasi terbaru mengenai penampilan Ayam Kokok Balenggek. Keinginan peternak yang kuat ingin mengembangkan keindahan dan keunikan penampilan Ayam Kokok Balenggek sehingga melahirkan sebuah inovasi baru yaitu Ayam Kokok Balenggek yang berpenampilan Sicantuang Gombak Bauak. Inovasi terbaru ini menyebabkan Ayam Kokok Balenggek tercemar dengan artian sudah tercampur AKB murni dengan AKB yang berpenampilan SGB. Peternak mengembangkan ayam Sicantuang Gombak Bauak untuk dijadikan ayam hias karena memiliki penampilan yang indah dan unik.

Ayam sicantuang gombak bauak memiliki keindahan yang terlihat anggun seperti ayam Poland yang dijuluki ayam jambul Eropa dengan penampilan bulu kepala yang cantik. Sicantuang gombak bauak selain sebagai ayam hias juga memiliki kelebihan yakni memiliki suara kokok yang merdu, dan ayam sicantuang gombak bauak ini sudah banyak dikembangkan dikalangan peternak Kabupaten Solok dan Kota Solok. Informasi mengenai Ayam sicantuang gombak bauak ini masih sangat terbatas sehingga masih berdasarkan referensi dari sifat kualitatif ayam kampung pada umumnya. Informasi genetik, ciri-ciri sifat kualitatif serta kuantitatif sangat diperlukan untuk melakukan peningkatan mutu genetik ayam sicantuang gombak bauak dan membantu dalam proses pelestarian untuk pemanfaatannya yang berkelanjutan.

Identifikasi dan karakteristik pada sifat-sifat khas pada ternak merupakan salah satu upaya pelestarian keragaman genetik guna mempertahankan sifat-sifat khas ternak. Identifikasi dan karakteristik sifat fenotip ternak meliputi sifat kualitatif dan kuantitatif. Karakteristik ternak asli dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu deskripsi fenotip, evaluasi genetik, sidik jari DNA dan karyotype (Khumnirdpetch, 2002). Identifikasi dan karakteristik merupakan persyaratan awal untuk melakukan karakteristik dan pemanfaatan sumber daya genetik (Weigend dan Romanoff, 2001)

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penampilan Sicantuang, Gombak, dan Bauak yang dipelihara oleh peternak untuk mengevaluasi sejauh mana sifat-sifat ini sudah mengintroduksi penampilan ayam Kokok Balenggek yang sudah menyimpang dari karakter kualitatif berdasarkan Kepmentan nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011 di Komunitas Peternak AKB.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah adanya untuk menjaga kemurnian AKB sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui keputusan dan sebagai dasar bagi pemangku kepentingan terutama pemerintah untuk menjaga kelestarian plasma nutfah Ayam Kokok Balenggek.

1.3 Manfaat Penelitian

Performa suara AKB jantan ekspresinya muncul setelah dewasa kelamin atau berumur ≥ 6 bulan. Hal ini membuat para peternak kewalahan dalam biaya pakan untuk memelihara ternak sampai dewasa kelamin, sehingga peternak mencari inovasi baru untuk menjadikan AKB sebagai ayam hias yang memiliki penampilan menarik yang memiliki nilai jual ayam pada saat umur masih muda. Berdasarkan survei pendahuluan peternak menyilangkan ayam Kokok Balenggek dengan ayam yang memiliki penampilan lengkap dengan adanya bulu cantuang, gombak, bauak, Cantuang (bulu bagian belakang kepala), Gombak (bulu bagian atas kepala/mahkota) dan Bauak (bulu bagian bawah paruh/seperti jenggot pada manusia). Hal ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah untuk menjaga kemurnian dan kelestaria plasma nutfah AKB.